

MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *LIFE IN THE IRON MILLS* KARYA REBECCA HARDINGS DAVIS

Juliasih K.
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
email: juliasih.k@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemungkinan untuk mengurangi kerusakan lingkungan sebagai akibat dari industrialisasi yang didorong oleh sistem kapitalis seperti yang terlihat dalam novel pendek *Life in the Iron Mills* oleh Rebecca Harding Davis. Penelitian ini menggunakan ekokritik yang secara ringkas dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan yang dilakukan dengan komitmen untuk praksis lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan perlunya tindakan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral sebagai pertimbangan dalam kebijakan sosial, politik, dan ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi rasa hormat, tanggung jawab, cinta dan kasih, kesederhanaan, dan keadilan. Tindakan itu memungkinkan perubahan dari gaya hidup yang berorientasi kebendaan ke gaya hidup sederhana dan dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk mendorong reformasi. Semua orang harus bersama-sama dan secara aktif menerapkan etika lingkungan.

Kata kunci: lingkungan, industrialisasi dan kapitalisme, ekokritik

PEOPLE AND ENVIRONMENTS IN THE NOVEL *LIFE IN THE IRON MILLS* BY REBECCA HARDINGS DAVIS

Abstract

This study aims to investigate the possibilities of alleviating the damage of the environment as a result of industrialization driven by the capitalist system as seen in *Life in the Iron Mills*, a novella by Rebecca Harding Davis. This study applied ecocriticism which succinctly might be defined as study of the relation between literature and environment conducted in a commitment to environmental praxis. The findings show that there should be the actions of moral principles as a consideration in social policies, politics, and economy. The principles include respect, responsibility, love and care, simplicity, and justice. These actions allow changes from the material-oriented lifestyle to the simple lifestyle and are done by an individual or community to encourage the reform. Everybody should jointly and actively practice the environmental ethics.

Keywords: environment, industrialization and capitalism, ecocriticism

PENDAHULUAN

Novel *Life in the Iron Mills* yang ditulis oleh Rebecca Harding Davis (1831—1910) diterbitkan di *Atlantic Monthly* pada tahun 1861 pada waktu pecah Perang Saudara. Novela tersebut mengekspos kemiskinan baik fisik maupun spiritual para buruh imigran yang merupakan dampak kapitalisme dan industrialisasi di pabrik besi Virginia.

When "Life in the Iron Mills" appeared in the Atlantic Monthly in 1861 it was immediately recognized as a pioneering achievement, a story that captured a new subject for American literature—the grim lives of the industrial workers in the nation's mills and factories... Harding's story was the first extended treatment, a harsh portrayal of back-breaking labor

and emotional and spiritual starvation. In its depiction of the lives of the workers, from their diet of cold, rancid potatoes to the crimes they were driven to commit, it introduced new elements of both realism and naturalism into American fiction (Roman, 1990:41)

Tokoh yang ditampilkan oleh Davis adalah orang biasa, yaitu buruh dan perempuan. Dia secara realistis menggambarkan kehidupan para buruh yang miskin dan pabrik tempat mereka bekerja yang situasi dan kondisinya buruk (<http://www.enotes.com/life-iron-mills-reference/life-iron-mills>). Dalam karya tersebut Davis memberikan kritik pedas terhadap kapitalisme industri dengan menunjukkan harga yang harus dibayar suatu bangsa yang tergantung pada teknologi atas nama kemajuan (Hadley, Retrieved January 13, 2011). Situasi dan kondisi yang suram dan menyedihkan tersebut berakhir dengan kematian tokohnya dengan cara bunuh diri.

Industri di Amerika pada waktu itu sangat bergantung pada buruh imigran. Sekitar empat juta imigran Irlandia, Jerman, dan Inggris pindah ke Amerika Serikat antara tahun 1820 dan 1860. Kebanyakan dari mereka adalah tenaga tidak terampil yang mendapat pekerjaan di pabrik, lokasi konstruksi, gudang, dermaga, dan di rumah pribadi. Seperti digambarkan dalam *Life in the Iron Mill*, kehidupan para buruh imigran tidak jauh lebih baik daripada yang mereka alami di Eropa. Karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan, mereka menderita kekurangan gizi dan menderita beberapa penyakit, antara lain, kolera, cacar, dan tuberculosis seperti yang diderita tokoh utama, Hugh Wolfe. Industrialisasi juga membawa serta perbedaan kelas yang ditunjukkan oleh kekayaan materi para pemilik pabrik. Sebaliknya, buruh pabrik dan buruh kasar tinggal di rumah kontrakan yang penuh sesak. Mereka

hidup dalam kondisi menyedihkan dan tidak menentu. Akibatnya, banyak buruh yang melarikan diri dengan cara minum minuman keras.

The house was rented then to half a dozen families. The Wolfes had two of the cellar-rooms. The old man, like many of the puddlers and feebers of the mills, was Welsh,—had spent half of his life in the Cornish tin-mines. You may pick the Welsh emigrants, Cornish miners, out of throng passing the windows, any day. They are a trifle more filthy; their muscles are not so brawny; they stoop more. When they are drunk, they neither yell; nor shout, nor stagger, but skulk along like beaten hounds (Davis, 1994:233)

Industrialisasi di Amerika diawali sebelum Perang Saudara. Perang tersebut semakin memacu perkembangan industri, antara lain ditandai dengan dibangunnya pabrik-pabrik amunisi, senjata, kapal-kapal, mesin-mesin, garmen, dan pengalangan. Banyak perempuan bekerja di pabrik-pabrik tersebut, khususnya pada waktu perang meletus. Mereka menggantikan tenaga laki-laki yang berperang (Sigerman, 2000:316). Perkembangan ekonomi industri pada tahun 1800-an mengubah definisi perempuan pekerja, yaitu perempuan yang mendapatkan upah sebagai buruh, yaitu antara lain sebagai guru, penjahit, pembantu rumah tangga, dan pekerja pabrik (Hymowitz, 1978:122). Tidak ada satu pun pekerjaan tersebut yang memberikan status dan gaji yang layak. Mengajar adalah pekerjaan yang paling terhormat yang tersedia bagi perempuan yang belum menikah yang memerlukan uang untuk hidup. Mereka menjadi guru sejak remaja, dan bagi mereka yang tidak menikah dan masih tetap bekerja sebagai guru, maka selama hidupnya tetap miskin karena gaji sebagai guru sangat sedikit. Sebagian besar perempuan lebih memilih bekerja di pabrik daripada

bekerja sebagai pembantu. Tidak adanya batas waktu yang jelas, upah sedikit, dan tidak ada waktu untuk bersenang-senang adalah alasan perempuan tidak bekerja sebagai pembantu. Banyak di antara mereka yang bekerja dari pukul 5 pagi sampai pukul 10 malam selama 6 hari atau bahkan 7 hari terus menerus. Jarak status dan peran antara pembantu dan majikan sangat besar.

Dari awal revolusi industri perempuan diperlukan untuk barang produksi masal yang pernah mereka hasilkan untuk keluarga, misalnya, menjahit baju. Memproduksi barang-barang tersebut dapat dikerjakan di rumah atau di pabrik. Pada umumnya, perempuan yang sudah menikah mengerjakan di rumah dan perempuan yang belum menikah disewa untuk bekerja di pabrik (hlm.122). Industri pakaian di Troy, New York, mempekerjakan beratus-ratus tenaga kerja perempuan yang bekerja di rumah untuk membuat kerah dan kancing manset. Pekerja perempuan diberi bahan, kemudian hasil pekerjaannya diambil kalau sudah jadi (hlm 122). Pabrik-pabrik ini memberikan pekerjaan yang relatif aman dan gaji yang wajar kepada perempuan Amerika. Para pengusaha mencari perempuan muda yang belum menikah sebagai pekerjanya. Pemilik pabrik percaya bahwa mereka mau menerima gaji lebih rendah daripada laki-laki. Pemilik pabrik menawarkan gaji lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain yang ada bagi perempuan. Kebanyakan pekerja datang dari kota kecil atau negara lain. Pemilik pabrik menyediakan fasilitas tempat tinggal yang aman bagi perempuan. Mereka kemudian mengajak teman dan saudara-saudaranya bekerja. Pada awal industrialisasi (tahun 1800-an) mereka yang bekerja di pabrik memberikan perasaan dihargai, baik oleh orang di sekeliling maupun pemilik pabrik. Mereka yakin bahwa mereka merupakan mitra pemilik, atau paling tidak merupakan anggota perusahaan yang menyumbang kesuksesan pabrik

(hlm 123).

Ketika pemilik pabrik menghadapi banyak persaingan dan kondisi bisnis memburuk, mereka menarik biaya tempat tinggal. Para pekerja menjadi sangat marah. Karena kondisi semakin menurun pada tahun 1840, pemilik pabrik mulai menyewa imigran perempuan, antara lain dari Irlandia yang mau menerima upah rendah dan lebih banyak dibebani pekerjaan. Kebanyakan perempuan bekerja di industri pakaian. Biasanya mereka membawa pekerjaan pulang. Karena kompetisi, upah untuk pekerjaan tersebut sangat murah. Mereka harus bekerja lebih lama untuk memperoleh upah lebih banyak. Akibatnya, mereka tidak mempunyai waktu untuk keluarga, anak-anak, dan diri sendiri.

If the price of shirts were brought down to six cents they would accept it, and thankfully too. Their numbers and their wants are so great, and the competition so urgent, that they are wholly at the mercy of their employers (Goldberg, 2000:189).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa para buruh tidak mempunyai kekuatan untuk menawar. Mereka hanya menerima keadaan seperti apa adanya.

Uraian di atas juga menunjukkan bahwa industrialisme yang didorong oleh kapitalis telah merusak lingkungan dan jiwa manusia seperti tampak dalam *Life in the Iron Mills*. Ironisnya, kapitalisme tumbuh subur di Amerika. Persoalannya, apa yang mendasari pemikiran tersebut sehingga sistem tersebut dapat diterima masyarakat Amerika, bahkan para imigran berbondong-bondong datang ke Amerika. Tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan lingkungan atau perbaikan situasi dan kondisi yang buruk sebagai akibat dari sistem tersebut? Bagaimana manusia harus bertindak sehingga mereka dapat hidup baik sebagai manusia?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan pemahaman terlebih dahulu terhadap lingkungan, dan agama Kristen di Amerika, khususnya pada abad ke-19 yang berdampak pada pola berpikir kapitalisme, kelas, gender, dan ras. Tanpa pemahaman tersebut akan sulit untuk mendapatkan pemahaman *Life in the Iron Mills*. Kesenjangan ini perlu diklarifikasi dan dikaji terlebih dahulu, seperti yang dikatakan oleh Machery (1978:154-155) sebagai berikut.

Selalu ada kesenjangan, penjarakan internal antara apa yang ingin disampaikan sebuah karya dan apa yang benar-benar dikatakannya. Pesan sebuah karya kadang tersembunyi pada apa yang dipaksa dikatakan agar mengatakan apa yang dikatakan. Kita pada akhirnya menemukan di ujung teks itu bahasa ideologi acap tersembunyi, tapi justru terasa oleh ketidakhadirannya itu sendiri. sebagai kesimpulan karya menjadi penting bukan hanya karena apa yang ditunjukkannya melainkan apa yang disembunyikannya.

Dalam kaitan ini *ecocriticism* memiliki komitmen yang kuat untuk ikut berkontribusi memperbaiki lingkungan dengan melihat bagaimana manusia dan lingkungan saling berinteraksi

METODE

Sumber data penelitian ini adalah novela *Life in the Iron Mills* karya Rebecca Harding Davis (1994). Dari karya tersebut diperoleh data melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan untuk menemukan data yang berhubungan dengan masalah pengelolaan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan mendasarkan kepada kerangka teori *ecocriticism*. Dalam penelitian ini kesahihan data yang digunakan adalah kesahihan semantik yang mengukur makna sesuai dengan konteksnya. Untuk mencapai derajat kehandalan digunakan

pembacaan berulang-ulang (*intraratter*) sehingga ditemukan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan memfokuskan kajian pada dampak kapitalisme terhadap lingkungan dalam novela *Life in the Iron Mills* diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya kerusakan lingkungan hidup dan upaya untuk pencegahan kerusakan lingkungan. Kedua masalah tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan perspektif *ecocriticism* (ekokritik).

Perspektif Ekokritik

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya "Sastra dan Ekologi." Pada tahun 1980 muncul sebuah tulisan yang menerapkan *ecocriticism* dalam karya sastra yang berkaitan dengan alam dan masalah lingkungan. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah banyak dipakai sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Amerika.

The term "ecocriticism" was coined in 1978 by William Rueckert in his essay "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism." Interest in the study of nature writing and with reading literature with a focus on "green" issues grew through the 1980s, and by the early 1990s ecocriticism had emerged as a recognizable discipline within literature departments of American universities (Garrard, 2004: 2)

Definisi *ecocriticism* sangat luas. Menurut Garrard (2004:5), *ecocriticism entails 'the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" itself.'* Artinya, *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.

Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya. Garrard (2004:14) menekankan pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu, secara singkat dia mengatakan analisis ecocritical bersifat interdisipliner yang merambah disiplin ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan. Pernyataan Garrard tersebut digarisbawahi oleh Buell (1999: 577) yang mengatakan bahwa "*ecocriticism might succinctly be defined as study of the relation between literature and environment conducted in a commitment to environmental praxis.*"

Ekokritik selama ini menganalisis lingkungan dalam karya sastra terutama pada karya-karya Amerika dan Inggris abad sembilan belas dan dua puluh. Penulis Romantis Amerika dan Inggris menulis secara khusus tentang alam sebagai subjek; dan para realis Victoria menulis tentang industrialisasi yang mengubah lanskap. Para penjelajah alam dan sejarawan menulis tentang pengalaman mereka di tempat-tempat yang baru ditemui dan satwa liar. Pada awalnya mereka berfokus pada teks-teks tentang alam dan puisi romantis, kemudian semua teks secara bertahap diperluas ke media televisi. Tujuannya adalah untuk menganalisis penggunaan alam dan menunjukkan bagaimana manusia telah berkontribusi dan masih berkontribusi dalam masalah lingkungan. Bagi ekokritik, yang paling merusak lingkungan adalah adanya keyakinan luas bahwa spesies manusia memiliki hak untuk menggunakan dan bahkan mengeksploitasi alam karena kedudukannya dalam hirarki ilahiah. *Ecocriticism* memiliki komitmen moral dan politik yang kuat. Oleh karena itu, Bertens

(2008:203) menyimpulkan bahwa "*most of all, ecocriticism seeks to evaluate texts and ideas in terms of their coherence and usefulness as responses to environmental crisis.*" Oleh karena itu, menurutnya teks yang ideal mencakup beberapa hal, yaitu (a) lingkungan bukan hanya hadir sebagai obyek pelengkap, tetapi kehadiran lingkungan menunjukkan sejarah manusia terikat erat dengan sejarah alam semesta, (b) milik manusia tidak hanya dipahami sebagai kepemilikan yang sah, (c) pertanggungjawaban manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari teks yang berorientasi pada etika atau moral, dan (d) kepekaan terhadap lingkungan merupakan suatu proses bukan sesuatu yang mapan seperti yang tersirat dalam teks. Jonathan Bate (1999:8) menyimpulkan bahwa *ecocriticism* membicarakan tentang kesadaran lingkungan. Secara singkat *ecocriticism* adalah studi tentang teks sastra dengan mengacu pada interaksi antara aktivitas manusia dan berbagai macam fenomena alam dan nonmanusia yang dikenakan pada manusia dan pengalamannya yang mencakup isu-isu lingkungan.

Arne Naess (via Kraf, 2010: 2–4) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersebut adalah cara pandang antroposentris, biosentris, dan ekosentris. Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekedar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. Nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak berakal dan tidak bebas, yaitu budak, perempuan, dan ras kulit berwarna dapat diberlakukan sesuai dengan kehendak majikandan laki-laki. Kekuasaan manusia atas alam

tertulis dalam Genesis 1, verse 26 (King James version).

Had not God Himself ordained that we, human beings, would have a special place in His creation and would have "dominion over the fish of the sea, and over the fowl of the air, and over the cattle, and over all the earth, and over every creeping thing that creepeth upon the earth?"

Dominasi manusia atas alam yang berangkat dari firman Tuhan tersebut menimbulkan segala macam praktik mulai dari perlakuan yang bertanggung jawab sampai dengan eksploitasi terhadap alam.

In western culture our relationship with the natural world has, for a very long time, remained virtually unquestioned because our dominion over that world was anchored in God's word. Dominion may give rise to all sorts of practices ranging from responsible stewardship to exploitation, but the hierarchy it implies, with us as masters and the natural world in a position of servitude.

Berbeda dengan antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme berpendapat manusia merupakan salah satu entitas di alam semesta. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta ini. Kehidupan manusia tergantung pada dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Artinya, manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Semua kehidupan di bumi mempunyai status moral yang sama, dan karena itu harus, dihargai dan dilindungi haknya secara sama (hlm 6–11). Arne Naess (hlm 2) mengatakan bahwa kasus kerusakan lingkungan bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan mementingkan diri sendiri.

Menurutnya, krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hal ini menyangkut pola hidup atau gaya hidup tidak hanya individu tetapi juga masyarakat pada umumnya. Pola produksi dan konsumsi yang berlebihan dan tidak ramah lingkungan disebabkan kemajuan ekonomi dan industri modern yang menawarkan pola hidup konsumeristis. Para ekonom cenderung mereduksi kehidupan manusia dan maknanya hanya sebatas makna ekonomis. Mereka menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal penting. Hal ini melahirkan pola hidup yang berorientasi materi. Akibatnya, semakin banyak sumber ekonomi yang dieksploitasi, akan semakin banyak terjadi kerusakan lingkungan.

Dampak Kapitalisme terhadap Lingkungan

Dalam *Life in the Iron Mills* digambarkan bagaimana pemilik pabrik besi yang berasal kelas menengah Kristen telah mengutip *Alkitab* sebagai sarana untuk membenarkan eksploitasi tidak hanya terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap para pekerja yang berada dalam kondisi yang tidak manusiawi di pabrik tempat mereka bekerja. Menurut Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, kapitalisme timbul bukan hanya karena akumulasi kapital, tetapi juga muncul karena etika yang diajarkan oleh suatu agama, yaitu agama Protestan sekte Calvinis. Menurut mereka kerja adalah *calling* atau panggilan, yaitu suatu usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kerja keras bukan merupakan suatu penderitaan sebaliknya suatu usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan. Akibatnya, timbul dorongan-dorongan untuk menghemat dan menggunakan modal secara efisien Protestanisme mengatakan sebagai berikut.

Tidak ada yang namanya “anugerah yang murah.” Manusia bebas untuk berubah, untuk menjauhi dosa, namun tindakan bertobat itu tidaklah cukup untuk memastikan bahwa dirinya akan diselamatkan. Sebab, keselamatan sejati adalah buah kehidupan yang baik selama seumur hidup. Pertobatan tidaklah berarti penghapusan dosa, dan tidak pula mengangkat individu yang bertobat itu ke kemungkinan untuk hidup tanpa dosa di masa kini.... yang ditimbanginya dalam jumlah seumur hidup orang yang bersangkutan, yang menentukan apakah orang itu akan ‘diselamatkan’ atau tidak. Hanya mereka yang bertahan dan berhasil dalam persaingan keras demi keunggulan moral hingga akhir hayatnyalah yang akhirnya akan menerima penyelamatan. Jadi, keselamatan adalah buah kerja keras dan harus diusahakan. Lantaran itu, maka keselamatan tergantung pada seberapa jauh mana individu berupaya meraihnya dalam jangka panjang yang panjang (O’neil, 2002:325).

Secara garis besar etika kapitalisme adalah kerja keras (di jalan Tuhan), tentang menyimpan atau menabung (kebaikan-kebaikan, demi memperoleh penyelamatan), dan tentang pertahanan hidup mereka yang terkuat (dalam arena persaingan rohaniah (hlm 325). Selanjutnya individu merupakan agen yang secara rasional menentukan nasibnya sendiri. Dengan memandang penalaran sebagai ciri keunggulan manusia secara alamiah, maka Katolik secara relatif bersikap optimis terhadap kemampuan rata-rata manusia untuk mencapai pencerahan melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat (hlm 268). Secara singkat, O’neil (hlm 501) mengatakan bahwa manusia adalah manusia, yakni, kodrat/ hakikat manusia yang sifatnya universal, yang melampaui keadaan-keadaan tertentu yang ada. Menurut Spencer, manusia secara hirarki berada sebagai makhluk tertinggi di alam semesta. (hlm 306).

Keyakinan Protestanisme tersebut ditentang oleh Evangelis, tetapi justru menguatkan etika kapitalisme tersebut. Mereka mengatakan bahwa keselamatan dapat diperoleh oleh siapa saja dan setiap individu bertanggung jawab pada perbuatannya (hlm 326). Istilah kapitalisme tidak hanya dihubungkan dengan perekonomian yang mencakup antara lain pemilikan alat produksi secara pribadi, berusaha mencari keuntungan, produksi untuk pemasaran, penghematan uang, mekanisme persaingan, dan rasionalisasi dalam pengelolaan perusahaan, dihubungkan dengan suatu masyarakat secara keseluruhan yang susunan masyarakat serta mentalitasnya kapitalis.

Dalam sistem kapitalisme buruh dipandang sebagai kasta terendah. Hak mereka ditekan terutama dalam hal upah dan jenis pekerjaan. Kapitalisme cenderung membentuk kasta elit. Hal ini berbeda dengan Quaker. Ajaran dasar kepercayaan Quaker adalah pada penekanan egaliteranisme. Quaker lama sebelumnya telah mendorong perempuan untuk berbicara tentang keyakinan mereka. Beberapa perempuan Quaker ditunjuk sebagai pendeta. Kebanyakan mereka lebih menekankan pertemuan bulanan para perempuan. Pendeta Quaker tidak digaji dan diharapkan untuk lebih menjadi fasilitator doa daripada pelayanan langsung. Pertemuan perempuan dipimpin oleh pendeta perempuan. Quakers juga memberikan kesempatan kepada anak gadis dan anak laki-laki untuk belajar bersama. *At the core of Quaker theology was the ideal of individual communication with God, deemphasizing the ministry* ‘Inti ajaran ketuhanan kaum Quaker adalah komunikasi yang ideal antara individu dengan Tuhannya sehingga peran pendeta berkurang’ (hlm 204). Pada tahun 1820 kaum Quaker yang konservatif menekankan pentingnya kata-kata Injil seperti yang diinterpretasikan oleh dewan gereja. Karena semua dewan gereja laki-

laki, peraturannya cenderung membatasi pengaruh perempuan.

Pada tahun 1827 sekelompok kaum Quaker yang menamakan dirinya pengikut Hick mengambil nama dari pemimpin mereka Elias Hick, menolak sikap konservatif, dan memisahkan diri. Mereka memperluas egalitarianisme, termasuk penghapusan perbudakan. Pengikut Hick kemudian bergabung dengan pengikut Finney dan mengajak mereka untuk segera menghapuskan perbudakan. Tidak mengherankan bahwa pengikut Hick menarik banyak kaum Quaker yang selama ini diam saja, termasuk Lucretia Mott, salah seorang penganjur hak-hak perempuan Amerika. Amerika mulai merintis sistem pabrik pada tahun 1815, dan pada tahun 1840 pabrik-pabrik mulai memproduksi dan mengeksport. Sistem pabrik ini memerlukan modal besar. Semakin besar modal pabrik, semakin banyak jumlah buruh yang diperlukan dan semakin besar produksi yang dihasilkan. Sejak ini sistem kapitalisme mulai tampak jelas di Amerika. Di bawah kapitalisme, kekuasaan bebas pribadi atas hak milik bisa berkembang, berbeda dengan feodalisme yang hanya mengizinkan kaum bangsawan bebas menguasai hak milik. Pekerjaan bebas tidak lagi harus kerja paksa seperti di jaman feodal. Di bawah kapitalisme, barang dagangan mencapai kemajuan besar dan bersifat universal karena produksi diadakan demi pasar dan dengan tujuan untung. Untuk memenuhi kebutuhan pasar dan demi keuntungan, kaum kapitalis terdorong menciptakan produksi sebanyak-banyaknya.

Menurut Marx, kapitalisme terus bersaing di antara mereka sendiri karena masing-masing memburu keuntungan yang besar. Dalam persaingan ini kaum kapitalis kecil terdesak dan tersapu dalam kelas proletariat. Akibatnya, terjadi konsentrasi modal di tangan beberapa pengusaha besar. Untuk menghemat pekerjaan, kapitalis memakai mesin-mesin, akibat-

nya banyak terjadi pengangguran. Dalam usahanya mempertahankan pasar, kaum kapitalis terpaksa menurunkan harga. Namun untuk mempertahankan keuntungan, jumlah produksi harus ditambah. Hal ini dilakukan karena keuntungan yang didapat dari masing-masing satuan barang berkurang maka jumlah satuan harus diperbesar. Terjadilah krisis produksi. Penjualan mulai seret dan karenanya produksi harus dikurangi. Tindakan pengurangan produksi ini dibarengi dengan pengurangan jumlah buruh, akibatnya banyak pengangguran dan akhirnya daya beli pasar makin berkurang pula. Meski daya beli menurun, kapitalis harus tetap memproduksi barang-barangnya untuk mempertahankan keuntungan meski harus menjual dengan harga murah. Maka terjadilah depresi yang mengakibatkan situasi dan kondisi buruk. Dalam *Life in the Iron Mills*, lingkungan yang buruk mengakibatkan tidak hanya para buruh, tetapi juga masyarakat yang tinggal di dekat pabrik kena dampaknya

... from the street-window I look on the slow stream of human life creeping past, night and morning, to the great mills. Masses of men, with dull, besotted faces bent to the ground, sharpened here and there by pain or cunning; skin and muscle and flesh begrimed with smoke and ashes; stooping all night over boiling caldrons of metal, laired by day in dens of drunkenness and infamy; breathing from infancy to death an air saturated with fog and grease and soot, vileness for soul and body (Davis, 1994:231)'

Situasi dan kondisi tersebut digambarkan sebagai pembuka cerita dan ditulis dalam huruf besar yang menunjukkan penekanan terhadap keadaan yang sangat buruk.

A CLOUDY DAY: do you know what that is in a town of iron-works? The sky

sank down before dawn, muddy, flat, immovable. The air is thick, clammy with the breath of crowded human beings. (hlm 230).

Secara sepintas terlihat bahwa keadaan yang buruk tersebut disebabkan industrialisasi secara besar-besaran, apabila dirunut terjawab bahwa industrialisasi berkembang salah satunya karena mitos kerja keras dan bentuk pengaduan kepada Tuhan. Agama yang semula merupakan wadah untuk memuja kebesarannya, menjadi sarana pembenaran atas keserakahan dan keuntungan pribadi. Mereka melihat bahwa kemiskinan menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan malas dan tidak mau berusaha dan bekerja keras. Pemilik pabrik dan para tamu terhormat bahkan memakai pembenaran atas sikap mereka.

Why, May, look at him! 'De profundis clamavi.' Or, to quote in English, 'Hungry and thirsty, his soul faints in him.' And so Money sends back its answer into the depths through you, Kirby! Very clear the answer, too! —I think I remember reading the same words somewhere; —washing your hands in Eau de Cologne, and saying, 'I am innocent of the blood of this man. See ye to it!'"

Kirby flushed angrily

"You quote Scripture freely."

"Do I not quote correctly? I think I remember another line, which may amend my meaning; Inasmuch as ye did it unto one of the least of these, ye did it unto me' deist? (hlm 247)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Kitab Suci dimaknai sesuai dengan kebutuhan Tuhan pada akhirnya lebih cenderung dipakai sebagai kata seru dan tidak lagi bermakna. Kata-kata, frasa, dan kalimat seperti *God help us!*, *Good God*, *God forgi' me*, *God knows* diketemukan tersebar dalam *Life in the Iron Mills*.

Di Amerika sistem kapitalis berkembang dengan baik berkat ideologi *the American Dream* yang menjanjikan adanya mobilitas sosial. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengubah nasib. *No class stratification*, yaitu hak seseorang untuk bergerak dari kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi memungkinkan bagi siapa saja untuk naik status sosialnya seperti yang terlihat dalam dialog para tamu terhormat pabrik yaitu pengawas, Clark, anak pemilik pabrik Kirby, Dr May, salah satu dokter di kota itu; seorang reporter menulis review dari produsen terkemuka; dan Mitchell, salah satu saudara ipar Kirby, yang menghabiskan beberapa bulan di perbatasan suatu Negara Budak, untuk mempelajari lembaga-lembaga dari Selatan (Davis, 1994:241).

Kirby dan anaknya mewakili majikan pabrik yang mengeksploitasi para buruh baik tenaga maupun juga hak suara. Mereka membujuk pekerja pabrik untuk memilih kandidat politik tertentu. Mitchell, Dr. May mewakili golongan profesional yang jumlahnya cukup banyak di Amerika. Pengamatannya terhadap sekeliling dijelaskan dengan kata-kata sugestif dan susah untuk dipahami. Sikap dan cara mereka berbicara menunjukkan perbedaan kelas di antara mereka. Hal ini terlihat ketika mereka memperbincangkan patung "seorang perempuan, putih, berukuran raksasa, berjongkok di tanah, lengan direntangkan" (hlm 244), hasil kreasi seorang buruh bernama Hugh Wolfe. Mereka berdebat tentang makna patung "perempuan korl" yang indah sekaligus menjijikkan, juga sosok yang mengekspresikan kekuatan dan keinginan. Dr May yang mengatakan bahwa patung tersebut tampak seperti menginginkan makanan Mitchel mengatakan bahwa perempuan tersebut seperti sedang mempertanyakan lapar spiritual keberadaan Tuhan. Ketika mereka mengetahui bahwa Hugh seorang seniman, para pengunjung

mengajak bicara sebentar. Pematungnya, Wolfe, membetulkan bahwa bukan lapar makan daging, melainkan lapar sesuatu untuk membuatnya hidup. (hlm 245). Pada intinya mereka sependapat bahwa Hugh memiliki potensi sebagai seniman dan ketika May mengusulkan kepada Kirby untuk memelihara bakat Hugh, Kirby menolak dan mengatakan bahwa Tuhan akan mengurus para pekerja dan kesempatan terbuka bagi semua orang Amerika untuk menaiki tangga sosial Amerika. Dia merasa bahwa tidak memiliki kewajiban moral untuk memperbaiki nasib mereka karena menurutnya mereka sendiri yang harus mengubah nasibnya

The lord will take care of his own; or else they can work out their own salvation. I have heard you call our American system a ladder which any man can scale. Do you doubt it? Or perhaps you want to banish all social ladders, and put us all on a flat table-land, —eh, May?" (hlm. 246).

Mitchell dan May memperdebatkan apakah “jiwa-jiwa yang rusak” pekerja pabrik bisa direformasi dan ditebus. Mereka mempertanyakan apakah uang merupakan jawaban untuk meningkatkan kehidupan kelas pekerja miskin. Sebagai jawaban, Kirby melemparkan uang ke Deborah. Bagi mereka melakukan hal yang baik bagi masyarakat bukanlah prioritas. Mereka tidak memperdulikan nasib para buruh dan lingkungan di sekitarnya. Hugh adalah salah satu pekerja yang mengalami penderitaan atas situasi dan kondisi yang buruk di pabrik Kirby & Yohanes. Situasi dan kondisi rumah dan pabrik yang buruk menyebabkan dia terserang penyakit paru-paru. Dia kehilangan kekuatan secara fisik “otot-ototnya tipis, mukanya kuyu dan pucat “ (hlm 239). Berbeda dengan buruh lain, Hugh mempunyai latar belakang pendidikan khusus. Hugh mampu mengekspresikan bakat artistiknya dari *korl*, sampah

bijih besi. Hugh memahat patung yang “mengerikan dan aneh, tetapi dari segi estetika patung tersebut dianggap indah” (hal. 239). Aktivitas tersebut membuat dia merasa bebas dan meringankan penderitaan batinnya. Keahlian tersebut memungkinkan dia untuk menambah penghasilan apabila dia berada dalam lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Mereka memuji kemampuannya dan mengatakan kepada Hugh bahwa dirinya memiliki potensi untuk mewujudkan mimpi.

Pencegahan Kerusakan Lingkungan

Dalam karya tersebut juga terungkap gagasan bahwa untuk mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan, manusia harus melakukan beberapa tindakan sehingga mereka dapat hidup baik sebagai manusia. Tindakan tersebut meliputi hormat terhadap sesama, cinta dan kepedulian, kesederhanaan, dan keadilan.

Manusia ataupun non-manusia mempunyai kewajiban moral untuk saling menghormati. Sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain, bahkan manusia pun dituntut untuk menghargai benda-benda yang nonhayati karena semua benda di alam semesta mempunyai hak yang sama. Sebagai perwujudan nyata dari penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan alam beserta seluruh isinya. Manusia tidak boleh merusak tanpa alasan yang dapat dibenarkan secara moral. Setiap orang mempunyai hak untuk memperoleh persamaan hak tanpa memandang ras, asal, dan sosial. Prinsip hormat terhadap sesama melahirkan prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda yang ada di sekelilingnya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan

oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari kepentingan manusia atau bukan seperti yang dilakukan oleh pendeta perempuan dalam *Life in the Iron Mills*. Dia mengurus semua hal yang berkaitan dengan kematian Hugh, buruh pabrik, tanpa pamrih.

All the Haley and the woman were laying straight the limbs and cleaning the cell, Deborah sat still, keenly watching the Quaker's face. Of all the crowd there that day, this woman alone had not spoken to her—only once or twice had put some cordial to her lips. After they all were gone, the woman, in the same still, gentle way, brought a vase of wood-leaves and berries, and placed it by the pallet, then opened the narrow window. The fresh air blew in, and swept the woody fragrance over the dead face. Deborah looked up with a quick wonder (hlm 265)

Perlakuan perempuan tersebut terhadap jasad Hugh, seorang narapidana yang meninggal bunuh diri menunjukkan bahwa dia tidak hanya menghormatinya, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral terhadap sesama. Sikap ini mengherankan Deborah yang selama itu lebih banyak mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Pendeta perempuan tersebut dengan sabar mendengarkan dan mengabdikan permintaan Deborah untuk menguburkan Hugh di tempat yang baik tanpa melihat keadaan dan kondisi Deborah yang compang-camping. Dia juga tidak mempedulikan keyakinan yang dianut oleh Hugh. Sikap menghargai juga ditunjukkan ketika dia tanpa ragu-ragu memeluk dan menyebut Deborah sebagai teman.

She put her strong arm around Deborah and led her to the window. "thee sees the hills, friend over the river? There sees how the light lies warm there, and the winds of God blow all the day? I live there ...

look at me." She turned Deborah's face to her own, clear and earnest" ... I will take Hugh and bury him there to-morrow." (hlm 265)

Prinsip tanggung jawab moral tersebut menuntut prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata. Pendeta perempuan tersebut tidak menemui kesulitan untuk membantu Deborah karena di dukung oleh komunitasnya

There is a homely pine hous, on one of these hills, whose windows overlook broad, wooded slopes and clover-crimsoned meadows—nched into the very place where the light is warmest, the air freest. It is the Friends' meeting house. Once a week they sit there, in their grave, earnest way, waiting for the Spirit of Love to speak, opening their simple hearts to receive His words (hlm 266)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap dan tindakan yang diambil bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab bersama. Mereka percaya bahwa setiap benda memiliki nilainya sendiri, bahkan jasad atau benda mati sekali pun.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian adalah prinsip moral satu arah tanpa mengharap balasan. Hal ini tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi untuk kebaikan bersama. Dengan mencintai dan peduli terhadap sesamanya, maka manusia akan mencapai ketenangan, kedamaian, dan mudah menerima dan mengakomodasi perbedaan dan keragaman. Dalam *The Iron Mills* kehidupan masa depan yang lebih baik ditunjukkan oleh pendeta perempuan Quaker. Dia tidak hanya berbicara, tetapi melakukan tindakan nyata. Sesuai dengan janjinya terhadap Deb, Hugh dikubur di atas bukit hijau di seberang sungai yang jauh dari polusi dan kondisi buruk. Cinta dan peduli yang menjadi

dorongan mereka untuk menempatkan Hugh ditempat yang layak.

*Did hur know where they'll bury Hugh?
said Deborah in a shrill tone, cathing her
arm*

*This had been the question hanging on her
lips aout, for God's sake, ll day.*

*"in t'own-yard? Under t'mud and ash?
T' lad'll smother, woman! He wur born
on t'lane moor, where t'air is frick and
strong. Take hur out where t'air blows!"
The Quaker hesitated, but only for a
moment. She put her strong arm around
Deborah and led her to the window.*

*"The sees the hills, friend, over the
river?Thee sees how the light lies warm
there, and the winds of God blow all day?
I live there, —where the blue smoke is, by
the trees. Look at me." She Deborah's face
to her own, clear and earnest. "Thee will
believe me? I will take hugh and bury him
there to-morrow."*

Deborah did not doubt her (hlm 265)

Kutipan di atas menunjukkan juga bahwa tanpa banyak bicara kedua perempuan tersebut saling mempercayai dan saling membantu. Mereka berdua adalah *dream keeper* atau penjaga mimpi yang memastikan terwujudnya mimpi. Mereka bukanlah perempuan yang digambarkan lemah. Pembicaraan kedua perempuan tersebut tidak hanya berhenti pada janji dan kata-kata saja. Dia tidak hanya memberi tempat yang layak bagi jasad Hugh, dia juga tidak memandang rendah Deb, seorang narapidana, karena dia yakin bahwa yang dilakukan oleh Deb hanya sebagai akibat dari lingkungan yang buruk. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh para tamu terhormat pabrik. Mereka membicarakan tentang penderitaan dan kemiskinan, tetapi ketika mereka diminta pertanggungjawaban untuk memperbaiki situasi tersebut. Mereka semua lepas tangan dan meninggalkan Hugh begitu saja yang sebelumnya telah menilai Hugh

sebagai orang yang memiliki potensi untuk berkembang. Ketika Hugh bertanya kepada para tamu tersebut untuk membantunya, jawabannya adalah mereka tidak memiliki cukup uang.

*"money ?" he said it over slowly, as one
repeats the guessed answer to a riddle,
doubtfully. "That is it? Money?"*

*"Yes, money —that is it," said Mitchell,
rising, and drawing his furred coat about
him. "You've found the cure for all the
world's diseases — (hlm 248)*

Mempercayai bahwa uang merupakan jawaban untuk masalah penderitaan, Deb memberikan uang yang dia curi dari saku Mitchell kepada Hugh. Dia berharap uang tersebut dapat melepaskan Hugh dari keputusan bekerja di pabrik dan membuat kehidupan yang baik untuk dirinya sendiri dan untuk Janey, seorang gadis muda, temannya. Hugh sedang berada dalam kebimbangan untuk mengembalikan uang tersebut ketika dia ditangkap. Dia tergoda untuk menyimpan uang curian tersebut. Dalam kebingungan dia masuk ke dalam gereja untuk kalangan atas yang suasananya menggetarkan perasaannya.

*For the second time in his life, he entered a
church. It was a somber gothic pile, where
the stained light lost itself in far-retreating
arches; built to meet the requirements and
sympathies of a far other class than Wolfe's.
Yet, it touched, moved him uncontrollably.
The distances, the shadows, the still,
marble figures, the mass of silent kneeling
worshippers, the mysterious music,
thrilled, lifted his soul with a wonderful
pain. Wolfe forgot himself, forgot the new
life he was going to live, the mean terror
gnawing underneath. The voice of the
speaker strengthened the charm; it was
clear, feeling, full, strong (hlm 256)*

Dia ditangkap pada waktu sedang mendengarkan khotbah seorang reformis Kristen dan dijatuhi hukuman sembilan belas tahun penjara dengan tuduhan merampok uang. Deb dijatuhi hukuman tiga tahun sebagai komplotannya. Hugh merasa bahwa keselamatan Kristen hanya untuk anggota gereja berbudaya dan berpendidikan, bukan untuk orang-orang seperti dirinya. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah merasakan arti kemiskinan.

He meant to cure this world cancer with a steady eye that had never glared with hunger, and hand that neither poverty nor strychnine-whiskey had taught to shake (hlm 256)

Pergelangan kaki Hugh dibelenggu karena dua kali mencoba melarikan diri. Akan tetapi, usahanya gagal karena tubuhnya yang lemah sebagai akibat penyakit paru-paru. Dari selnya Hugh dapat melihat budak, bahkan anjing yang memiliki kebebasan dari pada dirinya. Dia tidak dapat berhubungan dengan siapapun, bahkan dengan Joe yang bertugas menyalakan lampu. Tidak tahan menghadapi penderitaannya, Hugh bunuh diri dengan minum racun. Sebelum bunuh diri Hugh mengamati seorang pelayan, gadis cantik blasteran yang berjalan di alun-alun pasar. Impiannya adalah membuat ukiran *kork* tentang dia, tetapi dia sadar bahwa hal tersebut tidak mungkin dilakukannya. Dalam keputusan dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Nasib Deb lebih baik daripada Hugh. Setelah bebas selama tiga tahun di penjara, Deb tinggal bersama pendeta perempuan yang mengurus kematian Hugh di atas bukit hijau tidak jauh dari Hugh dikuburkan. Deb menemukan kedamaian, ketenangan, dan cinta tinggal bersama komunitas pendeta perempuan tersebut, yaitu suatu komunitas yang secara aktif mereformasi Kristen dan mengagitasi hak asasi manusia..

"When thee comes back," she said in a low, sorrowful tone, like one who speaks from a strong heart deeply moved with remorse or pity, "thee shall begin thy life again, — there on the hills. I came too late; but not for thee, — by God's help, it may be."

Not too late. Three years after, the Quaker began her work (hlm 265)

Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pendeta perempuan tersebut merupakan sikap yang membuat manusia dapat hidup baik sebagai manusia. Dalam skala kecil, Deb dan Hugh bebas dari lingkungan yang buruk

Kesederhanaan menekankan nilai, kualitas, dan cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, dan standar materi. Yang ditekankan bukan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, tetapi lebih pada mutu kehidupan.

There is a homely pine hous, on one of these hills, whose windows overlook broad, wooded slopes and clover-crimsoned meadows — niched into the very place where the light is warmest, the air freest. ..There is a woman, old, deformed, who takes a humble place among them; ... a woman much loved by these silent, restful people; more silent than they, more humble, more loving (hlm 266)

Hal ini penting karena kondisi dan situasi yang buruk di pabrik Kirby, disebabkan oleh keserakahan pemilik pabrik yang lebih berorientasi keuntungan dan kepentingan pribadi, termasuk politik. Gaya hidup mereka konsumtif, tamak, dan tinggi hati seperti yang dilakukan oleh para tamu terhormat pabrik.

A consciousness of power stirred within him. He stood up. A man — he thought, stretching out his hands, — free to work, to live, to love! Free! His right! He folded the scrap of paper in his hand. As his nervous

fingers took it in, limp and blotted, so his soul took in the mean temptation, lapped it in fancied rights, in dreams of improved existence, drifting and endless as the cloud-sees of color (hlm 255).

Bagi mereka panggilan masyarakat tidak berkelas tidak menarik. Kapitalisme cukup mempunyai akar. Seperti diketahui bahwa Amerika dibentuk oleh kaum imigran yang datang dari pelbagai negara dengan pelbagai alasan, antara lain, memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, mendambakan kebebasan beragama, dan melepaskan diri dari penindasan politik. Oleh karena itu, mereka berusaha agar hal-hal tersebut tidak terulang kembali pada diri mereka atau pada anak cucu keturunan mereka. Caranya adalah menanamkan moralitas *never again* sejak kecil. Moral ini ditanamkan selain untuk mempertahankan nilai-nilai juga untuk meningkatkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, tidak mudah suatu sistem masuk ke Amerika. Slogan *never again* terlihat pada akhir cerita. Penderitaan yang dialami oleh Hugh jangan sampai terulang kembali.

Prinsip keadilan masuk dalam wilayah politik karena prinsip tersebut berbicara tentang akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan lingkungan. Dalam *Life the Iron Mills*, Hugh dihukum karena didakwa telah merampok seorang pengunjung pabrik, dan menerima hukuman penjara 19 tahun. Dia harus menerima hukuman dari perbuatan yang tidak dia lakukan secara langsung. Tidak ada perlawanan dan tidak ada pembela yang membantu meringankan hukumannya. Bagi kalangan atas hukuman itu pantas diterima dan dengan ringan disampaikan oleh hakim Day. Sebagai salah satu anggota kalangan atas, hakim Day memutuskan hukuman tersebut sebagai strategi untuk mengendalikan buruh.

"Oh, my dear! You remember that man I told you of. That we saw at Kirby's mill? —that was arrested for robbing Mitchell? Here he is; just listen—"Circuit Court, Judge Day, Hugh Wolfe, operative in Kirby and John's Loudon Mills. Charge, grand larceny. Sentence, nineteen years hard labor in penitentiary." —Scoundrel! Serve him right! After all our kindness that night! Picking Mitchel's pocket at the very time!" ...

Nineteen years! How easy that was to read! What a simple word for Judge Day to utter! Nineteen years! Half a lifetime! (hlm 257)

Sebagai buruh, mereka tidak mempunyai akses dalam menentukan kebijakan pengelolaan lingkungan. Mereka akan selalu berada dalam lingkungan buruk. Quaker merupakan satu-satunya agama yang melakukan prinsip keadilan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi siapa saja, termasuk bagi perempuan dan laki-laki. Perempuan diberi akses untuk berhubungan langsung dengan masalah-masalah sosial seperti yang terlihat dalam *Life in the Iron Mills*. Kesempatan tersebut dimanfaatkan dan dijalankan dengan baik.

SIMPULAN

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan lingkungan atau perbaikan situasi dan kondisi yang buruk sebagai akibat dari industrialisasi dan sistem kapitalisme adalah dengan mengikuti beberapa prinsip moral sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih berpihak pada lingkungan sehingga terhindar dari kerusakan lingkungan yang merugikan generasi berikutnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sikap hormat, tanggung jawab, cinta dan kepedulian, kesederhaan, dan keadilan. Tindakan-tindakan tersebut memungkinkan terjadinya pola hidup

yang semula berorientasi materi ke pola hidup sederhana yang ramah penuh cinta dan peduli terhadap sesamanya, dan dilakukan oleh satu orang atau sekelompok komunitas untuk mengagitasi reformasi tersebut. Mereka harus bersama-sama dan secara aktif menjalankan prinsip-prinsip tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui forum ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Bakdi Soemanto yang telah menginspirasi dan mendorong untuk menerapkan kajian *ecocriticism* dalam penelitian sastra. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Wiyatmi, M.Hum. sebagai reviewer yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman Jurusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan waktu untuk menulis artikel di sela-sela kesibukan di Jurusan. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Ashika yang telah membantu mengumpulkan materi penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate, Jonathan. 1991. *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition*. London: Routledge.
- Bertens, Hans. 2008. *Basics Literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism. Environmental Crisis and Literary*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Davis, Rebecca Harding. 1994. "Life in the Iron Mills" dalam Barbara H. Solomon (Ed.) *Rediscoveries: American Short Stories by Women*, New York: Penguin Books USA, Inc.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Goldberg, Michael. 2000. "Breaking New Grounds: 1800-1848" dalam Nancy F. Cott (ed.), *No Small Courage. A History of Women in the United States*. Oxford: Oxford University Press.
- Hadley, Gregory. 2011. "Rebecca Harding Davis: An Introduction to Her Life, Faith, and Literature". Retrieved January 13.
- Hymowitz, Carol dan Michael Weisman. 1978. *A History of Women in America*. New York: Bantam Books.
- Keraf, A.Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas
- Macherey, Pierre. 1978. *A Theory of Literary Production*. London and New York: Routledge
- O'Neill, William F. 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan* diterjemakan oleh omintan Naomi dari buku *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roman, Judith. "Rebecca Harding Davis 1831-1910" dalam Paul Lauter (eds). *The Heath Anthology of American Literature. Volume 2*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sigerman, Harriet. 2000. "An Unfinished Battle: 1848-1865" dalam Nancy F. Cott (ed) *No Small Courage. A History of Women in the United States*. Oxford: Oxford University Press.
- Weber, Marx. 2003. *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*. New York: Unabridged Dover.